

Analisis Peluang dan Ancaman Ekspor Perikanan Indonesia dalam Konteks Persaingan dengan Vietnam

¹ Ayu Rahayu, ² Daspar

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ ayrhy20@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

Indonesia and Vietnam are two coastal ASEAN countries that rely heavily on the fisheries sector as a primary source of export revenue. Despite Indonesia's vast marine resources, its export performance still lags behind that of Vietnam. This study aims to analyze the export performance gap between the two countries by examining comparative advantages, export policies, and trade barriers. Data were analyzed using a descriptive-comparative approach, drawing from sources such as the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Statistics Indonesia (BPS), and academic literature. The findings indicate that Vietnam outperforms Indonesia in terms of production efficiency, product diversification, and utilization of free trade agreements such as the EVFTA. In contrast, Indonesia faces challenges including bureaucratic export procedures, lack of product downstreaming, and weak support for export digitalization. Policy recommendations include improving supply chain efficiency, regulatory harmonization, and strengthening export institutions and infrastructure. This study is expected to serve as a reference for strategic policymaking in the fisheries sector to enhance Indonesia's competitiveness in the global market.

Keywords: Indonesian Fishery Exports; Comparative Advantage; Export Policy.

Abstrak

Indonesia dan Vietnam merupakan dua negara pesisir ASEAN yang sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber ekspor utama. Meskipun sumber daya laut Indonesia sangat potensial, realisasi ekspornya masih tertinggal dibandingkan Vietnam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan kinerja ekspor antara kedua negara dengan menelaah keunggulan komparatif, kebijakan ekspor, serta hambatan perdagangan yang dihadapi. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif menggunakan informasi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, BPS, dan literatur akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Vietnam unggul dalam efisiensi produksi, diversifikasi produk, serta pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas seperti EVFTA. Sebaliknya, Indonesia menghadapi tantangan seperti birokrasi ekspor, kurangnya hilirisasi produk dan lemahnya dukungan digitalisasi ekspor. Rekomendasi kebijakan meliputi peningkatan efisiensi rantai pasok, harmonisasi regulasi, serta penguatan kelembagaan dan infrastruktur ekspor. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan dalam proses pengambilan kebijakan strategis sektor perikanan untuk memperkuat daya saing Indonesia di pasar global.

Kata Kunci: Ekspor Perikanan Indonesia; Keunggulan Komparatif; Kebijakan Ekspor.

PENDAHULUAN

Perdagangan antara Indonesia dan Vietnam menggambarkan dua negara pesisir di Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya perikanan dan kelautan. Keduanya tidak hanya mengandalkan ekonomi maritim pada konsumsi domestik, tetapi juga menjadikan sektor perikanan sebagai andalan ekspor yang bersaing di pasar global, termasuk di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa dan Tiongkok. Dalam dekade terakhir, nilai ekspor perikanan secara global terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, mencapai

lebih dari USD 150 miliar setiap tahunnya, menjadikan sektor ini sebagai pilar penting dalam perdagangan internasional dan ketahanan sumber pangan dunia (FAO, 2023). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, sumber daya perikanan potensial Indonesia sangat kaya dan beragam (Rasyid, 2015). Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan tumpuan ekonomi bagi jutaan orang, tetapi juga menyumbang secara substansial terhadap devisa negara.

Namun, terdapat dinamika yang menarik dalam ekspor perikanan antara kedua negara ini, yang menunjukkan pola yang berbeda. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, (2024), Indonesia mencatatkan performa ekspor perikanan yang kuat dengan volume mencapai 1,15 juta ton dengan nilai lebih dari USD 4,8 miliar pada periode Januari hingga Oktober 2024, dengan komoditas dominan seperti udang, tuna, cumi dan rumput laut. Sementara itu, Vietnam, yang memiliki strategi pengembangan sektor perikanan yang agresif. Vietnam telah berhasil meningkatkan volume dan nilai ekspor produk perikanan ke berbagai pasar global, termasuk ASEAN, yang seharusnya menjadi pasar utama bagi Indonesia (Rasyid, 2015).

Permasalahan utama yang mendasari kajian ini adalah adanya kesenjangan struktural dan strategis dalam pengelolaan ekspor perikanan Indonesia dibandingkan dengan Vietnam. Kesenjangan antara potensi dan kenyataan ini menjadi latar belakang utama untuk penelitian ini. Meskipun studi sebelumnya telah menyoroti potensi sumber daya laut Indonesia dan daya saing beberapa komoditas perikanan, masih sedikit yang secara khusus mengevaluasi posisi ekspor Indonesia di kawasan ASEAN dalam konteks persaingan dengan negara-negara tetangga, seperti Vietnam. Vietnam mendapat dukungan yang signifikan dari perjanjian perdagangan bebas (FTA) dan program pelacakan mutu ekspor digital yang meningkatkan kepercayaan pembeli global. Sementara itu, Indonesia masih tertinggal dibandingkan Vietnam dalam aspek nilai ekspor dan penetrasi pasar global. Hal ini disebabkan oleh sejumlah keterbatasan, termasuk efisiensi produksi, logistik, serta variasi produk olahan (Damayanti & Sugiarto, 2022). Di Jepang, ekspor udang beku dari Indonesia mengalami kesulitan bersaing dengan Vietnam terutama disebabkan oleh harga yang kurang bersaing dan ketidakstabilan dalam kontinuitas pasokan (Putri et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi determinan yang mempengaruhi kinerja ekspor perikanan Indonesia, dengan penekanan pada persaingan dengan Vietnam, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas dan daya saing sektor perikanan Indonesia. Secara teoritis, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada literatur perdagangan internasional dan strategi pengembangan sektor perikanan di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan strategis untuk lembaga pemerintah, pelaku industri dan bagi seluruh elemen yang terlibat dalam merumuskan regulasi serta arah tindakan pembangunan yang lebih efektif untuk memanfaatkan potensi sumber daya perikanan Indonesia secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk membandingkan kinerja ekspor perikanan Indonesia dan Vietnam. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Badan Pusat Statistik (BPS), FAO, serta literatur akademik relevan. Penelusuran data difokuskan pada kurun waktu 2022–2024 untuk menangkap tren terkini.

Lokasi kajian difokuskan pada wilayah Indonesia sebagai negara asal data dan Vietnam sebagai negara pembanding. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan volume ekspor, nilai ekspor, jenis komoditas unggulan, serta kebijakan dan regulasi ekspor kedua negara. Selain itu, digunakan analisis literatur untuk menelaah dimensi kebijakan dan strategi masing-masing negara dalam mendukung ekspor, termasuk peran FTA, digitalisasi mutu ekspor, dan struktur

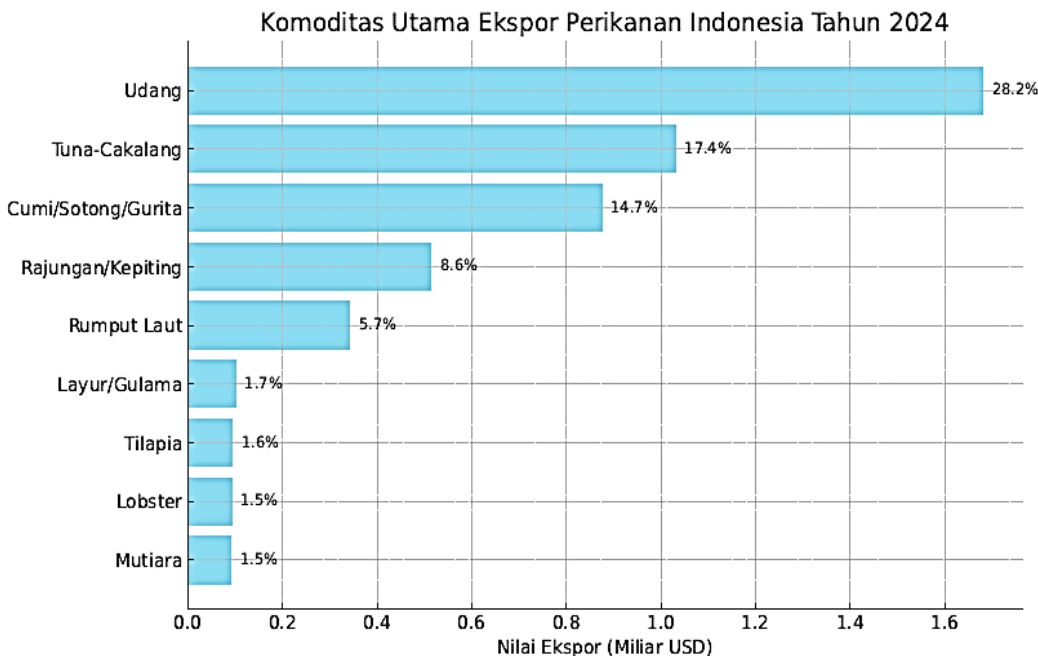
industri perikanan. Validitas data didukung dengan mencantumkan sumber primer dari laporan resmi dan jurnal akademik. Tidak dilakukan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan internasional memainkan peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Menurut *Krugman et al., (2014)*, keunggulan komparatif menjadi dasar utama bagi negara-negara dalam membentuk spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara. Bagi negara berkembang seperti Indonesia dan Vietnam, sektor perikanan menjadi salah satu tumpuan penting dalam neraca perdagangan non-migas, mengingat potensi ekonomi biru Indonesia yang sangat menjanjikan.

Dalam konteks global, sektor perikanan menyumbang lebih dari USD 150 miliar dalam perdagangan internasional setiap tahunnya (*Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2023*). Negara-negara Asia Tenggara menjadi pemain utama dalam ekspor hasil laut, terutama udang, tuna, ikan patin dan rumput laut.

Indonesia dan Vietnam adalah dua negara pesisir yang mengandalkan sektor perikanan sebagai kontributor utama terhadap PDB dan ekspor nasional. Indonesia mencatat ekspor perikanan sebesar USD 4,8 miliar selama Januari–Oktober 2024 dengan produk andalan seperti udang, tuna, cumi, dan rumput laut (*Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024*). Sementara itu, Vietnam menunjukkan performa ekspor yang lebih tinggi, dengan nilai mencapai USD 10 miliar pada tahun yang sama (*Hong Tham, 2025*). Keberhasilan Vietnam didukung oleh strategi pengembangan industri perikanan yang lebih terintegrasi, efisiensi produksi, serta pemanfaatan teknologi dan perjanjian perdagangan bebas. Di sisi lain, meskipun komoditas ekspor utama Indonesia juga meliputi udang, tuna, cumi, dan rumput laut, kontribusi nilai ekspornya masih tertinggal dibandingkan Vietnam, yang telah lebih unggul dalam diversifikasi produk olahan dan penguasaan pasar global.



Sumber Data : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025)

Gambar 1. Visualisasi Grafik Komoditas Utama Ekspor Perikanan Indonesia Tahun 2024.

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025) komoditas udang menduduki peringkat teratas dalam ekspor perikanan Indonesia, dengan nilai mencapai USD 1,68 miliar atau sekitar 28,2% dari keseluruhan nilai ekspor nasional. Di posisi kedua terdapat tuna dan cakalang, yang kontribusinya mencapai 17,4%. Selanjutnya, cumi, sotong dan gurita menyumbang 14,7%. Meskipun nilainya lebih kecil, komoditas seperti rajungan, kepiting, rumput laut dan lobster tetap memainkan peran yang signifikan dalam ekspor. Di sisi lain, tilapia, layur-gulama dan mutiara, yang masing-masing memberikan kontribusi kurang dari 2%, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui proses hilirisasi dan inovasi produk.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tuna dan rumput laut. Tuna Indonesia banyak diekspor ke Jepang dan AS, sementara rumput laut dikirim ke Tiongkok dan Korea Selatan. Di sisi lain, Vietnam memiliki dominasi pasar untuk udang beku dan ikan patin, berkat efisiensi produksi dan akses pasar bebas melalui perjanjian FTA.

Menurut Damayanti & Sugiarto (2022), ekspor udang Indonesia ke Jepang kalah bersaing dari Vietnam karena harga yang kurang kompetitif dan kualitas produk yang tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia belum didukung oleh efisiensi rantai pasok yang optimal.

Sementara itu, Vietnam unggul dalam pengolahan dan ekspor ikan patin (*pangasius*) dan udang beku, terutama ke pasar Amerika Serikat, Eropa, dan Tiongkok. Vietnam berhasil mengembangkan sistem industri perikanan yang efisien dan terintegrasi, didukung oleh kebijakan fiskal yang agresif dan teknologi digital dalam sistem pelacakan mutu ekspor (Mashari et al., 2019) Indonesia masih tertinggal dalam hal ini, baik dari sisi produktivitas maupun kebijakan ekspor berbasis digital.

Tabel 1. Visualisasi Perbandingan Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia-Vietnam

Tahun	Indonesia	Vietnam
2024	USD 4,8 Milliar	USD 10 Milliar
2023	USD 5,63 Milliar	USD 9,2 Miliar
2022	USD 6,24 Milliar	USD 9,2 Miliar

Sumber: Data diolah dari BPS (2025), BPS (2022), (Hong Tham, 2025)

Vietnam secara konsisten unggul signifikan atas Indonesia dalam nilai ekspor perikanan sepanjang lima tahun terakhir. Pada tahun 2023 menurut berita yang dirilis Hong Tham (2025), ekspor perikanan Vietnam mencapai USD 9,2 miliar dan terus meningkat menjadi USD 10 miliar pada 2024. Sebaliknya, ekspor perikanan Indonesia menunjukkan penurunan dari USD 6,24 miliar pada 2022 menjadi USD 4,8 miliar pada 2024 (BPS, 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa Vietnam memiliki keunggulan struktural dalam hal efisiensi produksi, diversifikasi produk, dan penetrasi pasar global. Dukungan kebijakan ekspor seperti EVFTA dan sistem sertifikasi digital (e-cert) turut memperkuat performa Vietnam. Indonesia, meskipun memiliki potensi besar sebagai negara kepulauan dengan kekayaan laut yang luas, masih menghadapi tantangan dalam logistik, pengolahan hasil laut, dan pembukaan akses pasar global yang kompetitif.

Ancaman terhadap ekspor perikanan Indonesia meliputi berbagai faktor yang mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan sektor ini. Salah satu yang paling dominan adalah fluktuasi harga global, terutama pada komoditas utama seperti udang dan tuna. Harga kedua komoditas ini sangat dipengaruhi oleh permintaan musiman serta kebijakan proteksionis di negara tujuan, seperti Amerika Serikat dan Jepang (Damayanti & Sugiarto, 2022). Ketergantungan terhadap

harga pasar internasional menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi eksportir, sekaligus menurunkan daya saing Indonesia saat harga global menurun.

Selain itu, terdapat ancaman yang berasal dari ketergantungan terhadap pasar tradisional, seperti AS dan Jepang. Ketergantungan ini membuat ekspor Indonesia sangat rentan terhadap perubahan regulasi dan dinamika politik di negara-negara tersebut (Putri et al., 2019). Sebagai contoh, perubahan standar keamanan pangan atau persyaratan sertifikasi yang lebih ketat dapat langsung menghambat arus ekspor dari Indonesia, berbeda dengan Vietnam yang telah berhasil memperluas pangsa pasarnya ke wilayah lain melalui strategi diversifikasi pasar yang agresif.

Ancaman berikutnya adalah kurangnya diversifikasi produk ekspor. Indonesia masih mendominasi ekspor dalam bentuk produk mentah atau setengah jadi, seperti udang beku tanpa proses lanjutan, sementara Vietnam telah mengembangkan berbagai produk olahan bernilai tambah seperti fillet, udang siap saji dan makanan laut kemasan (Rasyid, 2015). Kurangnya inovasi produk ini membatasi potensi nilai tambah dan menghambat penetrasi Indonesia ke pasar-pasar premium yang membutuhkan standar mutu tinggi dan keunikan produk. Regulasi dan kebijakan perdagangan merupakan poin kunci dalam menentukan keunggulan komparatif ekspor perikanan Indonesia, khususnya dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara ASEAN seperti Vietnam. Indonesia menunjukkan kapasitas besar dalam sektor perikanan laut dengan produksi perikanan tangkap yang melampaui 5 juta ton pada 2012 dan pertumbuhan sekitar 3,5% per tahun sejak 1991. Menurut Rasyid (2015), potensi kelautan Indonesia yang luas dan kaya belum diimbangi dengan kinerja ekspor yang kompetitif, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Vietnam dan Thailand yang telah menunjukkan keunggulan dalam sektor ini.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memperkuat daya saing ekspor perikanan. Salah satunya adalah kebijakan penangkapan ikan secara tidak legal, tidak tercatat dan tidak tunduk pada regulasi yang bertujuan menjaga stok ikan lestari dan memastikan keberlanjutan sumber daya laut (Putri et al., 2019). Selain itu, pemerintah juga menekankan pentingnya pembinaan mutu, pengawasan kualitas, peningkatan kapasitas kelembagaan dan kolaborasi strategis antara pelaku ekspor dan komunitas nelayan, serta dukungan sarana tangkap dan perlindungan resiko bagi nelayan. Standarisasi mutu seperti implementasi sistem pengawasan mutu berbasis titik kritis dan analisis bahaya (HACCP) juga menjadi syarat utama untuk memastikan produk perikanan nasional mampu diterima di jaringan distribusi global, khususnya di negara-negara dengan regulasi ketat seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat (Rasyid, 2015).

Di tingkat internasional, produk perikanan Indonesia menghadapi hambatan tarif maupun non-tarif di pasar ekspor utama. Studi dari Putri et al., (2019) menyoroti bahwa hambatan non-tarif seperti persyaratan sertifikasi mutu, standar keamanan pangan dan regulasi lingkungan menjadi tantangan utama dalam mengakses pasar Eropa dan negara maju lainnya. Selain itu, dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), semakin longgarnya hambatan perdagangan intra-ASEAN membuka peluang sekaligus tantangan. Indonesia harus mampu memanfaatkan momen ini guna memperkuat nilai ekonomis dan posisi kompetitif produk perikanan di segmen ekonomi regional, agar tidak hanya menjadi pasar bagi produk negara tetangga seperti Vietnam (Rasyid, 2015). Vietnam dikenal sangat agresif dalam mengembangkan industri perikanan, baik dari sisi budidaya, pengolahan, maupun ekspor. Negara ini secara aktif memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas (FTA) dan harmonisasi standar ekspor untuk memperluas akses pasar global. Sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam harmonisasi regulasi, birokrasi ekspor, dan penguatan sistem logistik (Rasyid, 2015). Hal ini menyebabkan produk perikanan Vietnam lebih cepat dan mudah menembus pasar internasional, termasuk di kawasan ASEAN.

Tabel 2. Kebijakan dan Regulasi Perdagangan Perikanan Indonesia

Aspek Kebijakan	Implementasi & Tantangan	Tantangan Utama
Pengelolaan Sumber Daya	IUU Fishing, MSY, stok lestari. Tantangan: penegakan hukum, sosialisasi.	Penegakan hukum, sosialisasi
Standarisasi Mutu	HACCP, pelatihan, sertifikasi. Tantangan: biaya tinggi, keterbatasan SDM.	Biaya sertifikasi, SDM
Kemitraan dan Kelembagaan	Hubungan eksportir–nelayan, bantuan alat tangkap. Tantangan: koordinasi pusat-daerah.	Koordinasi pusat-daerah
Akses Pasar	Fasilitasi ekspor, promosi dagang, FTA. Tantangan: hambatan non-tarif, birokrasi.	Hambatan non-tarif, birokrasi
Regulasi Ekspor	Harmonisasi standar, simplifikasi prosedur. Tantangan: ketidaksesuaian antar negara.	Harmonisasi antar negara

Sumber: Diolah dari Karim (2020) ; Rahmawaty et al., (2014) ; Zulham (2018) ; Salam et al., (2018) ; Aprianti et al., (2020).

Kebijakan perdagangan perikanan Indonesia mencakup lima aspek penting: pengelolaan sumber daya, standarisasi mutu, kemitraan kelembagaan, akses pasar dan regulasi ekspor. Dalam pengelolaan sumber daya, kebijakan IUU Fishing dan MSY telah diterapkan untuk menjaga kelestarian stok ikan. Namun, lemahnya penegakan hukum dan kurangnya sosialisasi menjadi hambatan utama (Karim, 2020). Untuk standarisasi mutu, penerapan HACCP dan pelatihan mutu bertujuan memenuhi standar internasional. Meski efektif, biaya sertifikasi dan keterbatasan SDM menjadi kendala, khususnya bagi UMKM (Rahayu et al., 2020). Kemitraan antara nelayan dan eksportir diperkuat melalui bantuan alat tangkap dan pembinaan. Sayangnya, koordinasi pusat-daerah masih lemah, menghambat konsistensi kebijakan (Zulham, 2018). Di sisi akses pasar, Indonesia aktif dalam promosi dagang dan negosiasi FTA. Namun, hambatan non-tarif dan birokrasi memperlambat ekspor, terutama ke kawasan seperti EFTA (Salam et al., 2018). Terakhir, regulasi ekspor difokuskan pada harmonisasi dan penyederhanaan prosedur. Meski arah kebijakannya tepat, perbedaan standar antar negara dan tumpang tindih aturan domestik masih menjadi tantangan (Aprianti et al., 2020). Secara keseluruhan, Indonesia telah memiliki kerangka kebijakan perikanan yang progresif, namun efektivitas implementasi masih perlu ditingkatkan melalui sinergi kelembagaan, reformasi birokrasi, dan peningkatan kapasitas pelaku usaha.

SIMPULAN

Ekspor perikanan Indonesia memiliki potensi besar sebagai kontributor devisa negara, namun masih menghadapi tantangan struktural dalam persaingan regional, khususnya dengan Vietnam. Vietnam menunjukkan performa ekspor yang lebih unggul melalui efisiensi produksi, diversifikasi produk bernilai tambah dan pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas (FTA) seperti EVFTA serta sistem digital pelacakan mutu ekspor. Sebaliknya, Indonesia meskipun memiliki keunggulan komparatif dari sisi sumber daya laut, masih tertinggal dalam hal integrasi industri, produktivitas dan kapasitas logistik.

Ancaman nyata terhadap ekspor perikanan Indonesia meliputi fluktuasi harga global, yang memengaruhi komoditas utama seperti udang dan tuna secara langsung akibat permintaan musiman

dan kebijakan proteksionis negara tujuan (Damayanti & Sugiarto, 2022). Selain itu, ketergantungan terhadap pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Jepang membuat ekspor Indonesia sangat rentan terhadap perubahan regulasi, sertifikasi mutu dan dinamika perdagangan global (Putri et al., 2019). Kurangnya diversifikasi produk juga menjadi hambatan utama, di mana produk ekspor Indonesia masih didominasi oleh bentuk mentah atau setengah jadi, berbeda dengan Vietnam yang telah maju dalam produk olahan bernilai tambah dan pengemasan modern (Rasyid, 2015).

Untuk mengoptimalkan peluang ekspor dan merespons berbagai ancaman tersebut, dibutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan penguatan kelembagaan perikanan, peningkatan efisiensi rantai pasok, penyederhanaan regulasi ekspor, serta dorongan pada inovasi produk dan hilirisasi. Selain itu, perluasan akses pasar non-tradisional dan transformasi digital dalam sistem ekspor menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia secara berkelanjutan di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, E., Krisnafi, Y., & ... (2020). DAMPAK PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN NOMOR 74 TAHUN 2016 TERHADAP IMPOR PRODUK PERIKANAN (Studi Kasus Pelabuhan *Jurnal Kebijakan ...*, 12(November), 109–122. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/view/8186>
- BPS. (2022). *Indonesia Foreign Trade Statistics Exports*.
- BPS. (2025). *Foreign Trade Statistical-Bulletin Exports by State-Commodity Groups* (Vol. 20).
- Damayanti, A. R., & Sugiarto, S. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia di Jepang dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya Tahun 1989-2019. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 16–35. <https://doi.org/10.14710/jdep.5.1.16-35>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). The State of Food and Agriculture - Revealing the true cost of food to transform agrifood systems. In *The State of Food and Agriculture 2023*.
- Hong Tham. (2025). *In 2024, seafood exports overcame difficulties, reaching over 10 billion USD, up more than 12%*. <https://vietnamagriculture.nongnghiep.vn/in-2024-seafood-exports-overcame-difficulties-reaching-over-10-billion-usd-up-more-than-12-d416077.html>
- Karim, M. (2020). Evaluasi dan Implikasi Kebijakan Pemberantasan Kejahatan Perikanan di Indonesia 2014-2018. *Akuatika Indonesia*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jaki.v5i1.26453>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *Gencar Promosi, Ekspor Perikanan Tembus 1.15 Juta Ton ke Pasar Global*. <https://kkp.go.id/news/news-detail/gencar-promosi-ekspor-perikanan-tembus-115-juta-ton-ke-pasar-global-36RR.html>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025). *Ekspor Naik, Surplus Neraca Perdagangan Perikanan 2024 Naik 9,1%*. <https://kkp.go.id/index.html>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2014). *International Economics: Theory and Policy (10th Edition)*. Pearson Education Limited.
- Mashari, S., NUrmaлина, R., & Suharno. (2019). Dinamika Daya Saing Ekspor Udang Beku dan Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen IKM*, 7(1), 37–52.
- Putri, D. A. S., Rosjadi, F., & Sundari, M. S. (2019). Daya Saing Ekspor Dan Perkembangan Pangsa Pasar Ikan Tuna Indonesia Di Pasar Internasional Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.24123/jeb.v23i1.2007>
- Rahayu, S. F., Nuringwahyu, S., & Krisdianto, D. (2020). Pengaruh Perencanaan Karir dan Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 253–260.
- Rahmawaty, L., Rahayu, W. P., & Kusumaningrum, H. D. (2014). Pengembangan Strategi Keamanan Produk Perikanan Untuk Ekspor Ke Amerika Serikat. *Jurnal Standardisasi*, 16(2), 95. <https://doi.org/10.31153/js.v16i2.170>
- Rasyid, M. (2015). Potensi Ekonomi Ikan Dan Produk Perikanan Indonesia Dalam Lingkup Masyarakat Ekonomi Asean. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK (SENDI_U)*, 1(1), 978–979. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/3286>

- Salam, A. R., Lingga, I., Kebijakan, P., Luar, P., & Perdagangan, N. K. (2018). *PELUANG EKSPOR PRODUK PERIKANAN INDONESIA DI PASAR EFTA Indonesia Fishery Product's Export Opportunities in the EFTA Market*. 17–26.
- Zulham, A. (2018). Kontruksi Sosial Dalam Membanguan Bisnis Lobster Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.15578/jkpi.10.1.2018.43-52>